
RESILIENSI ISTRI KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA SEPANJANG TUJUH TAHUN PERNIKAHAN

Oleh

Shafa Alistiana Irbathy

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten

E mail: alistia14@gmail.com

Article History:

Received: 07-05-2022

Revised: 28-05-2022

Accepted: 08-06-2022

Keywords:

Resiliensi, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui gambaran resiliensi seorang istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga sepanjang tujuh tahun pernikahan namun memutuskan untuk tetap bertahan dalam pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Responden dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang istri yang berusia 30 sampai 40 tahun yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dengan usia pernikahan selama tujuh tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan teknik wawancara menggunakan guide interview. Hasil penelitian menunjukkan meskipun responden merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga, ketiga responden tetap mampu untuk mencapai resilien. Kemampuan resiliensi tergambar dari kemampuan dalam mengendalikan emosi, mengendalikan keinginan, sikap optimis, berempati, menganalisa sebab masalah, berefikasi diri dan meningkatkan aspek positif pada responden.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah perintah agama yang diatur oleh syariat Islam yang merupakan satu-satunya jalan penyaluran seks yang disahkan oleh agama Islam. Maka dari itu, saat orang melakukan pernikahan bersamaan dari itu dia bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama (syariat), namun juga memiliki keinginan memenuhi kebutuhan biologis yang kodratnya memang harus disalurkan pada tempatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Fowers (2001) tentang pernikahan yang berarti ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri yang sah dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Selain itu pernikahan adalah satu pokok yang terpenting untuk hidup dalam pergaulan yang sempurna yang diridhoi Allah SWT demi terwujudnya rumah tangga bahagia yang menjadi keluarga sejahtera. Mempunyai kesejahteraan hidup lahir batin menjadi idaman dan pokok keutamaan hidup setiap keluarga (Salim, 1980). Pernikahan diatur dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1 yang mendefinisikan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang

Maha Esa (Juliani, 2017).

Pada setiap pernikahan, pasangan suami istri memimpikan dapat membangun keluarga yang harmonis, bahagia dan memiliki keturunan seperti tujuan adanya pernikahan menurut Munandar (2001) yaitu mendapatkan kebahagiaan, cinta, kepuasan dan keturunan. Selain itu menurut Koerner (2002), keharmonisan rumah tangga adalah dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai fungsi keluarga dan dapat menyelesaikan masalah yang timbul dalam keluarga. Namun pada faktanya banyak keluarga yang tidak harmonis, merasa tertekan dan sedih karena terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, baik kekerasan yang bersifat fisik, psikologis atau kejiwaan, seksual, emosional, maupun penelantaran keluarga. Seperti yang diungkap oleh Baumeister (2002) bahwa setiap pasangan yang menikah perlu memiliki kedewasaan psikis antara lain memiliki emosi yang stabil, mandiri, bertanggung jawab, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif dan kreatif, tapi banyak keluarga yang mengalami konflik akibat tidak mampu mengontrol emosi dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan pasangan sehingga tidak mencapai tujuan keluarga yang harmonis.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, pengertian dari kekerasan dalam rumah tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta merupakan bentuk diskriminasi. Kekerasan dalam bentuk apapun dan dilakukan dengan alasan apapun merupakan bentuk kejahatan yang tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, sekecil apapun kekerasan yang dilakukan dapat dilaporkan sebagai tindak pidana yang dapat diproses secara hukum. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan / atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Data dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan pada tahun 2020, mencatat bahwa KDRT masih menempati pada urutan pertama dengan jumlah 75,4%. Sedangkan bentuk kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan fisik berjumlah 4.783 kasus. Dari 11.105 kasus yang ada, maka sebanyak 6.555 atau 59% adalah kekerasan terhadap istri. (<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-menemukenali-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt>)

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan kasus yang sangat sering terjadi pada sebuah pernikahan, dimana kasus KDRT ini bisa dilakukan oleh suami maupun istri. KDRT ini bisa terjadi dalam bentuk kekerasan fisik maupun secara verbal. Menurut Farley dan Minkoff (Joseph, Satiadarma & Koesma, 2018) kekerasan dalam rumah tangga dapat mengakibatkan cedera fisik dan gangguan mental. Cedera fisik biasanya berupa luka, memar, bekas gigitan, geger otak, patah tulang, keguguran dan sebagainya.

Menurut survey awal penelitian, ketiga responden sebagai seorang istri mengalami kondisi yang berbeda-beda. Responden pertama (PW) mengalami beberapa kali kekerasan sepanjang tujuh tahun pernikahannya. Pernah ditampar dan ditendang ketika terlibat perdebatan karena sang suami yang tidak mau disalahkan dan selalu merasa benar. Responden kedua (IS) mengalami kekerasan secara fisik dan verbal. Kekerasan fisik seperti ditampar beberapa kali hingga pernah diludahi dibagian muka sedangkan kekerasan verbal

selalu responden peroleh ketika suaminya tidak bisa mengendalikan emosinya. Sedangkan responden terakhir atau ketiga (YIH) pernah dipukul kepalanya, ditampar dan badannya didorong sampai beberapa hari merasakan sakit kepala atau pusing dan harus mendapatkan perawatan dari dokter.

Ketiga responden di atas adalah korban kekerasan dari seorang suami yang sedang tidak bisa mengendalikan emosinya dengan baik sehingga istrinya yang menjadi sasaran emosi kemarahannya. Seperti yang diungkapkan oleh Donny (2016) yang mengungkapkan bahwa penyebab suami melakukan kekerasan fisik terhadap istri karena ketidakmampuan suami dalam pengendalian emosi, sehingga ketika suami menghadapi permasalahan tak jarang melakukan kekerasan kepada istri.

Menurut penjelasan ketiga responden ditemukan adanya akibat psikologis karena mengalami kekerasan dalam rumah tangganya. Para responden merasakan hal yang sama yaitu rasa takut, cemas, letih, *stress post traumatic*, serta gangguan makan dan tidur yang merupakan reaksi panjang dari tindak kekerasan. Apa yang dirasakan oleh responden diperkuat oleh pendapat Dharmayati (Hadi, 2004) yang menyatakan bahwa para penderita gangguan traumatis akan mengalami gejala sering mimpi buruk, sulit tidur, pikiran dan ingatan kacau, terisolasi, dan sering merasa ketakutan.

Survey awal penelitian diperoleh bahwa istri korban kekerasan dalam rumah tangga mempunyai kemampuan bertahan dalam melanjutkan pernikahannya. Walaupun menjadi korban kekerasan dari suaminya namun responden masih memikirkan lingkungannya seperti menjaga perasaan buah hatinya yang membutuhkan sosok seorang ayah dalam kehidupannya, menjaga nama baik keluarganya terutama orangtuanya dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti suaminya yang bisa berbuat hal yang lebih nekat lagi.

Perempuan dapat bertahan dalam situasi KDRT yang penuh dengan konflik dan mampu menyesuaikan diri dengan konflik tersebut karena perempuan memiliki kemampuan untuk bangkit dari konflik atau tekanan yang dialami, kemampuan ini disebut dengan resiliensi. Resiliensi merupakan upaya individu untuk dapat bangkit dan menghadapi resiko terjadinya stress dari tekanan yang dialami (Smith, Dalen, Wiggins, Tooley, Christopher & Bernard, 2008). Joseph (Issacson, 2002) mengungkapkan individu yang memiliki kemampuan resiliensi dapat beradaptasi secara cepat terhadap situasi yang baru, mampu memanipulasi dan membentuk lingkungan untuk dapat menghadapi tekanan yang ada dengan sukses. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Gmuca, dkk (2019) yang mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis adaptasi positif dalam menghadapi suatu kesulitan yang sangat besar sehingga dapat menghasilkan suatu tekad yang kuat pada individu terhadap dampak dari stressor. Selain itu, kemampuan resiliensi tidak hanya digunakan untuk bertahan tetapi juga untuk berkembang menjadi lebih baik. Resiliensi merupakan kapasitas seorang individu melewati semua tekanan hidup dan menjadi seorang individu yang lebih kuat ketika melewati cobaan hidup (Grothberg, 1995). Individu yang memiliki resiliensi yang baik mampu bangkit dari trauma yang dialami karena memiliki kemampuan mengelola emosi, mengontrol dorongan hati, optimis, menganalisis sebab masalah, berempati, sadar dengan kemampuan yang dimiliki dan mampu meraih apa yang diinginkan (Reivich & Shatte, 2002).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran seorang istri yang resilien saat mengalami kekerasan dalam rumah tangga sepanjang tujuh tahun pernikahan namun memutuskan untuk tetap bertahan dalam pernikahan.

METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah seorang istri yang berusia 30 sampai 40 tahun yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dengan usia pernikahan selama tujuh tahun yang bertempat tinggal di Kabupaten Klaten.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Banister, dkk. (Alsa, 2003) penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai satu cara sederhana, sangat longgar yaitu suatu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah di mana peneliti merupakan sentral dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu.

Selain itu Merriam (Alsa, 2003), merumuskan penelitian kualitatif sebagai satu konsep payung yang mencakup beberapa bentuk penelitian untuk membantu peneliti memahami dan menerangkan makna fenomena, peristiwa dan dinamika sosial yang terjadi dengan sedikit mungkin gangguan pada pengaturan alaminya. Penelitian kualitatif ini seringkali disebut dengan naturalistik karena masalah atau peristiwa yang diteliti terjadi secara natural.

Metode pengumpulan data dari penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara ini menggunakan panduan umum, yang berarti dalam proses wawancara, peneliti berpegang pada panduan wawancara yang sangat umum dengan melibatkan isu-isu yang harus dibahas secara acak tanpa mengacu pada urutan pertanyaan yang diajukan peneliti kepada responden. Panduan wawancara yang digunakan merupakan indikator dari komponen-komponen resiliensi antara lain tentang bagaimana responden mempunyai kemampuan mengatur emosi yang dapat mengendalikan dirinya, keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam dirinya, mempunyai sikap yang optimis, responden mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain, memiliki gaya berpikir yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah, mempunyai keyakinan dapat menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif dan terakhir responden mampu meningkatkan aspek positif dalam dirinya sehingga lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian dari ketiga responden yang mengalami kejadian kekerasan dalam rumah tangga yang berbeda-beda. Responden pertama yaitu Ibu PW yang berusia 37 tahun. PW menikah diusia 30 tahun pada tanggal 7 September 2014. Sebelum melakukan pernikahan, PW menjalin kasih dengan suaminya selama dua tahun. Memang suaminya mempunyai sifat yang tidak mau mengalah dan merasa benar. Tapi saat itu PW mempunyai keyakinan kalau semua itu bisa berubah dengan berjalannya waktu. Namun apa yang PW yakini salah, sifat itu terus melekat di dalam diri suaminya sampai diusia tujuh tahun pernikahannya.

PW sudah merasa terbiasa dengan sifat suaminya itu yang penting ketika ada keributan tidak ada singgungan secara fisik. Namun apa yang PW pikirkan salah besar. Menginjak usia pernikahan yang ketiga tahun, suaminya menjadi semakin kasar. Suaminya bisa melakukan apa saja termasuk melakukan KDRT ketika ada keributan. PW pernah mengalami tamparan hingga ditendang oleh suaminya. Suaminya tidak pernah mau

disalahkan dari masalah yang timbul dipernikahan mereka. Karena perilaku suaminya tersebut, di awal kejadian PW sering menangis, ada penyesalan dalam dirinya tapi pada akhirnya PW merasa semakin terbiasa dengan perilaku suaminya tersebut. Walaupun PW sering merasakan ketakutan dan ngeri ketika suaminya mulai mengajaknya berdebat.

PW merasa menyesal dengan apa yang PW pilih tapi PW akan terus berusaha mempertahankan pernikahannya karena PW mempunyai dua orang anak yang masih membutuhkan perhatian penuh dari kedua orangtuanya. PW hanya berusaha menghindari adanya masalah dan berusaha meredam jika masalah itu muncul dengan cara PW lebih banyak mengalah daripada PW harus melihat dan merasakan suaminya melakukan kekerasan terhadap PW.

Responden yang kedua yaitu Ibu IS yang berusia 30 tahun. Menikah di usia 25 tahun pada tanggal 4 Januari 2016. Setelah menikah IS langsung ikut suami ke perantauan. Kehidupannya berjalan sangat baik pada tahun pertama walaupun sering ada cekcok-cekcok kecil tapi masih bisa diselesaikan dengan baik. IS baru megetahui bagaimana watak asli suaminya yang temperamen ketika sudah menikah karena sebelum melaksanakan pernikahan IS hanya menjalankan komitmen dan terpisah oleh jarak. Mereka hanya beberapa kali bertemu dan akhirnya melaksanakan pernikahan.

KDRT itu mulai dialami IS ketika masuk diusia 2 tahun pernikahan. Karena keadaan suaminya saat itu yang baru saja *resign* dari pekerjaan sebelumnya yang pada akhirnya membuat dia semakin temperamen & emosional. IS dan suaminya makin sering berdebat untuk hal-hal yang sebenarnya ada jalan keluarnya. Hingga suatu ketika karena perdebatan yang berlarut-larut, suaminya menampar pipi kanan & kiri IS sampai 7x. IS cukup *shock* dan kaget, suaminya bisa melakukan itu padanya. Pipi IS tidak sampai memar tapi pipinya memerah & sangat perih selain itu IS juga merasakan sakit sekali di ulu hatinya. IS tidak menyangka suaminya akan melakukan itu padanya.

Suami IS juga sering berkata kasar (*verbally abuse*) bahkan sering membentak padahal sebelum IS menikah, IS tidak pernah mendengar bentakan atau kata-kata kasar dari kedua orangtuanya. IS cukup kaget dengan watak suaminya yang temperamental dan emosional. Selain kena tamparan, wajah IS juga pernah diludahkan oleh suaminya. IS merasakan sakit yang teramat sangat melihat perlakuan suaminya, IS masih tidak habis pikir suaminya bisa memperlakukannya seperti itu. Penyesalan pun dirasakan oleh IS tapi apa daya, IS lah yang menjatuhkan pilihan ke suaminya untuk menemaninya disisa usianya.

Di sisi lain walaupun hatinya merasakan sakit tapi IS berkata kalau IS akan berusaha sekuat mungkin untuk mempertahankan pernikahannya karena IS melihat anaknya yang masih cukup kecil dan membutuhkan sosok seorang ayah. Selain itu IS juga tidak ingin melukai hati kedua orang tuanya jika IS bercerai.

Selanjutnya responden yang terakhir atau yang ketiga yaitu Ibu YIH yang berusia 39 tahun. KDRT yang dialami YIH ini ada dipernikahan kedua. Pernikahan pertama hanya sanggup bertahan selama tujuh tahun dengan dua orang anak dan dua orang anak ini tinggal dengan ayahnya. Walaupun sudah bercerai tapi YIH masih mempunyai hubungan cukup baik dengan mantan suaminya untuk kedua anaknya. Sedangkan dipernikahan kedua, YIH dikaruniai satu orang anak.

Pernikahan kedua terjadi pada tanggal 14 Juni 2014 pada saat usia YIH menginjak 32 tahun. YIH menikah dengan suaminya yang bekerja sebagai seorang petugas keamanan. Pada tahun pertama, pernikahan berjalan cukup baik walupun terkadang ada hal-hal yang

memicu perdebatan tapi dapat diselesaikan dengan baik. KDRT itu muncul saat pernikahan memasuki usia kedua tahun. Penyebab KDRT pun sebenarnya hanya masalah kecil yang kemudian dibesar-besarkan oleh suaminya. Suaminya merupakan sosok yang sangat keras dan temperamen. YIH berujar bahwa karena suaminya seorang petugas keamanan tersebut yang akhirnya menjadikan dia menjadi sosok yang sangat keras.

KDRT yang dialami YIH bisa terjadi kapan saja. Terkadang dalam keadaan yang baikpun, saat tidak ada masalah YIH bisa kena tamparan, pukulan, tendangan, tonjokan ataupun dengan menjambak rambut YIH dan itu terjadi tidak mengenal tempat. Pernah ketika YIH berada di satu mobil dengan suaminya setelah pulang dari suatu acara, mereka mengobrol dan ketika YIH menceritakan apa yang terjadi diacara tersebut kepada suaminya, suami YIH langsung menonjok mata sebelah kiri YIH sampai memar. YIH sempat berpikir apa salah dirinya sampai suaminya menonjok dia ?? Karena apa yang YIH ceritakan itu ada pada acara tersebut yang tidak dibuat-buat oleh YIH.

Di lain waktu, YIH juga pernah ditendang didaerah perut kemudian ditonjok dibagian wajah dan rambutnya ditarik oleh suaminya. Akibatnya badan YIH merasakan sakit selama beberapa minggu, kepalanya pusing dan mata bengkak & memar karena tonjokan dari suaminya. YIH sempat mengurung diri di rumah karena YIH merasa malu dengan keadaan dirinya. Kejadian ini terjadi setelah suaminya pulang dari bekerja. Entah apa sebabnya waktu YIH mendapat KDRT. YIH berkata, ada kemungkinan punya masalah di kantor yang akhirnya membuat masalah itu dibawa sampai ke rumah dan dilampiaskan ke YIH.

KDRT yang dialami YIH ini hampir setiap tahun bisa terjadi sampai diusia ketujuh pernikahannya. Satu tahun ada yang hanya 1x bahkan ada yang sampai 3x terjadi KDRT. Terkadang YIH merasa tidak kuat atas perilaku suaminya tapi YIH berusaha terus untuk menguatkan dirinya karena mengingat kalau YIH bercerai kembali itu adalah perceraian kedua kalinya dan adanya anak dari pernikahan kedua ini yang membuat YIH masih bertahan. Alasan lain YIH belum mau bercerai karena birokrasi petugas keamanan yang akan menjalani proses perceraian terbilang rumit.

Kemampuan resiliensi yang dimiliki ketiga responden dapat terlihat ketika ketiga responden tetap bertahan dalam status pernikahan ketika mendapatkan perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh masing-masing suaminya. Kemampuan tetap bertahan ini masih sejalan dengan kemampuan responden dalam mengelola emosi dan keinginannya dan hal ini merupakan strategi yang digunakan untuk tetap *survive* dalam situasi kekerasan dalam rumah tangga yang sering terjadi. Terlepas dari hal tersebut, gejala emosi yang muncul pada ketiga responden cenderung berubah-ubah namun ketiga responden tetap mampu memberikan respon dan mengendalikan emosi serta perilakunya dengan baik.

Respon yang diberikan individu seperti tertekan, ketakutan hingga merasakan stres mendapatkan dukungan dari faktor eksternal dan dari faktor internal. Faktor eksternal antara lain adanya keberadaan anak sebagai motivasi responden untuk berjuang serta dukungan dari keluarga baik secara material maupun moral dan lingkungan pekerjaannya. Sedangkan dari faktor internalnya, individu mempunyai kesadaran dalam diri sendiri, adanya motivasi dari diri sendiri, cara berfikir individu, lebih dekat dengan Allah, yakin dan percaya kepada Allah serta tetap berikhtiar dan bertawakal.

Dengan adanya dukungan dari faktor eksternal maupun faktor internal dapat

membuat individu memberikan respon pada saat menghadapi masalahnya seperti mampu mengendalikan emosi, mempertahankan sikap optimis, menjaga pikiran positifnya, mempunyai semangat, meraih kesabaran dan mencapai ketenangan. Usaha-usaha inilah yang akan membawa para istri korban kekerasan dalam rumah tangga menjadi individu yang mampu melanjutkan hidup, selalu berjuang dan beradaptasi dengan berbagai macam situasi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan uraian pembahasan, maka didapatkan respon dari para istri korban kekerasan dalam rumah tangga sepanjang tujuh tahun pernikahan yang berakibat pada kondisi psikologisnya yang terganggu seperti merasa takut dan stres akibat kekerasan yang diperoleh dari masing-masing suaminya yang pada akhirnya membuat ketiga responden merasakan penyesalan namun tetap memilih untuk mempertahankan pernikahannya demi anak-anaknya.

Para istri korban kekerasan dalam rumah tangga sepanjang tujuh tahun pernikahan merupakan individu yang resilien. Hal ini digambarkan ketika responden memberikan respon saat menghadapi masalah antara lain dalam mengendalikan emosi, mengendalikan keinginan, sikap optimis, berempati, menganalisa sebab masalah, berefikasi diri, dan meningkatkan aspek positif.

Faktor-faktor yang menyebabkan istri korban kekerasan dalam rumah tangga menjadi individu yang resilien adalah

- a. Faktor eksternal yang berasal dari adanya keberadaan anak sebagai motivasi responden untuk berjuang serta dukungan dari keluarga baik secara material maupun moral dan lingkungan pekerjaannya
- b. Faktor internal antara lain kesadaran dalam diri individu, motivasi dari diri sendiri, cara berfikir individu, lebih dekat dengan Allah, yakin dan percaya kepada Allah serta tetap berikhtiar dan tawakal.

SARAN

Saran yang bisa diberikan oleh peneliti yang dapat diambil dari hasil penelitian dan uraian pembahasan sebagai bahan pertimbangan oleh peneliti selanjutnya. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian selanjutnya dapat bermanfaat untuk bahan penelitian lain dan wacana ilmu pengetahuan.

Diharapkan dapat membantu responden yang mengalami KDRT dan lembaga yang terkait dalam mengatasi kekerasan dalam rumah tangga, sebagai upaya pencegahan KDRT. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi bagi istri yang mengalami KDRT agar tidak mengalami dampak psikologis. Sehingga pihak-pihak terkait dapat mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alsa, A. (2003). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- [2] Baumeister, R. F. (2002). Yielding To Temptation : Self-Control Failure, Impulsive Purchasing, and Consumer Behavior. *Journal Of Consumer Research*, 28 (4)
- [3] Donny, A. (2016). Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Istri (Studi pada Lima Permasalahan Ekonomi dalam Keluarga di kota Samarinda, Kalimantan Timur).

Ejournal Sosiatri, Vol. 4, No. 4

- [4] Fowers, B. J. (2001). The Limits Of A Technical Concept Of A Good Marriage: Exploring The Role Of Virtue In Communication Skills. *Journal of Marital and Family Therapy*, 27 (3)
- [5] Gmuca, S., Xiao, R., Urquhart, A., Weiss, P.F., Gillham, J. E., Ginsburg, K. R., Gerber, J. S. (2019). The Role of Patient & Parental Resilience in Adolescents with Chronic Musculoskeletal Pain. *Journal of Pediatrics*, <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2019.03.006>
- [6] Grotberg, E. (1995). *A Guide To Promoting Resilience In Children : Strengthening The Human Spirit, The Series Early Childhood Development : Practice and Reflections*. The Hague : Benard Van Leer Foundation
- [7] Hadi, P. (2004). *Depresi dan Solusinya*. Yogyakarta : Tugu Publisher
- [8] Joseph, M. C., Satiadarma, M. P. & Koesma, R. E. (2018). Penerapan Terapi Seni Dalam Mengurangi Kecemasan Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora & Seni*, Vol. 2, No. 1
- [9] Juliani. (2017). Fungsi Keluarga Dalam Pasangan Menikah Usia Dini (Studi Kasus Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru). *JOM FISIP*, Vol. 4, No. 2
- [10] Koerner, F. A. (2002). Understanding Family Communication Patterns And Family Functioning: The Roles Of Conversation Orientation And Conformity Orientation. *Annals of the International Communication Association*, 26 (1)
- [11] Komnas Perempuan. (2020). *Menemukaenali Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*. (<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-menemukaenalikekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt>)
- [12] Munandar, S. C. U. (2001). *Psikologi Perkembangan Pribadi Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press)
- [13] Isaacson, B. (2002). *Characteristics and Enhancement of Resilience in Young People : A Research Paper*. <http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2002/2002isaacsonb.pdf>
- [14] Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books
- [15] Salim, H. H. (1980). *Memilih Jodoh*. Bandung : PT. Alma'arif
- [16] Smith, B., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P. & Bernard, J. (2008). The Brief Resilience Scale : Assessing The Ability To Bounce Back. *International Journal of Behavioral Medicine*, 15